

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap keluarga pasti menginginkan seluruh anggota keluarganya dapat hidup dan terlahir secara sempurna. Anak-anak merupakan suatu kebanggaan orang tua, harapan untuk mendapat anak normal bisa berubah menjadi sebuah kekecewaan yang dalam apabila diketahui anak yang selama ini di dambakan mengalami keterbatasan fisik seperti Tuna Rungu. Anak yang terlahir secara istimewa di dalam sebuah keluarga memerlukan beberapa perhatian serta pelayanan khusus dari orang tua, keluarga, maupun lingkungan sekitarnya. Mereka membutuhkan perhatian yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya.

Dalam menjalani kehidupan manusia memerlukan interaksi dengan orang lain. Maka dari itu diperlukan adanya suatu komunikasi yang baik dan benar. Namun bagi beberapa orang yang memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi secara lisan hal tersebut merupakan sebuah hambatan.

Populasi di Indonesia lebih kurang 220.000.000 jiwa dan jumlah penyandang Tuna Rungu berdasarkan data yang diperoleh dari GERKATIN (Gerakan Untuk kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia) bahwa jumlah penyandang Tuna Rungu (bisu serta tuli dan kurang mendengar) dari usia balita hingga lansia lebih kurang 6.000.000 jiwa. Namun sampai saat ini belum ditemukan data yang tepat untuk penderita baik laki-laki maupun perempuan. (Diny Norahmasari,2014).

Tuna Rungu adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar, baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga ia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupan secara kompleks. Anak Tuna Rungu adalah anak yang kehilangan pendengaran sebelum dan sesudah belajar bicara dan karena suatu

gangguan pendengaran sehingga suara dan bahasa seolah-olah hilang. Sedangkan sebagian tuna wicara adalah mereka yang menderita tuna rungu sejak bayi/lahir, yang karenanya tidak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan berbicara meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Dalam mengasuh anak Tuna Rungu, orangtua perlu menekankan pada ketajaman indera penglihatan yang dimiliki. Rata-rata kemandirian anak Tuna Rungu bisa diajarkan sebagaimana anak-anak pada umumnya. Karena mereka memiliki mata, kaki, tangan dan pemikiran yang cukup baik. Hal-hal yang dilakukan orang kebanyakan bisa dilakukan oleh anak Tuna Rungu. Tentu saja hal ini perlu disesuaikan dengan usia dan kemampuan mereka (Afin Murtiningsih, 2013).

Banyak orangtua yang belum memahami anak dengan gangguan pendengaran (Tuna Rungu) sehingga menganggap anak Tuna Rungu sebagai suatu hal yang aib dan dikucilkan. Padahal, anak dengan gangguan pendengaran memiliki kelebihan yang luar biasa. Selain aktif dan memiliki ketajaman indra penglihatan, anak tersebut belum tentu bisu atau masih punya kemampuan untuk berbicara. Kekhawatiran ini dirasakan setiap orangtua yang memiliki anak Tuna Rungu. Tak ayal, banyak orangtua yang tidak tahu cara menangani anak Tuna Rungu. (sumber: [m.liputan6.com/health](http://m.liputan6.com/health), Minggu, 28 Agustus 2016, 16:10)

Menurut riset penulis, banyak orangtua yang tidak tahu cara menangani anak Tuna Rungu. Serta media informasi tentang bahasa isyarat yang dibutuhkan oleh penderita Tuna Rungu masih dianggap kurang menarik, contohnya seperti buku informasi Bahasa isyarat yang beredar pada tempat-tempat penjualan buku. Buku informasi bahasa isyarat di Indonesia belum banyak yang menjelaskan secara detil dan menarik untuk dibaca. Guna memberikan ilmu pengetahuan dan mengangkat minat pembaca (terutama orangtua) agar tahu langkah awal menangani anak Tuna Rungu maka diperlukan sarana informasi yang detil. Sehingga pembaca tertarik, serta lebih mudah untuk mempelajari bahasa isyarat yang lebih dalam.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Ruang Lingkup**

Berdasarkan data yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah di atas, berikut akan diidentifikasi permasalahan yang muncul dari data yang diperoleh:

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka yang menjadi fokus penelitian adalah merancang Buku Edukasi Komunikasi Visual Bahasa Isyarat sebagai media yang mengedukasi secara detail dan menarik untuk masyarakat dengan target kalangan dewasa muda di Jawa Barat. Penulis merumuskan bahwa permasalahan yang terjadi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana cara memperkenalkan Bahasa Isyarat kepada orang tua yang memiliki anak Tuna Rungu ?
2. Bagaimana cara merancang media DKV mengenai bahasa isyarat agar lebih mudah dipelajari dan dimengerti oleh orang tua yang memiliki anak Tuna Rungu dan juga anak nya yang merupakan penderita ?

### **1.3 Tujuan Perancangan**

1. Membuat buku edukasi yang dapat memberikan informasi secara detail mengenai bahasa isyarat kepada orang tua yang memiliki anak Tuna Rungu.
2. Merancang media DKV dengan memberikan ilustrasi yang cocok untuk orang tua yang memiliki anak Tuna Rungu dan juga anak nya yang merupakan penderita

## 1.4 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah :

1. Observasi Lapangan

Observasi akan dilakukan Penulis secara langsung dengan mengunjungi beberapa SLB ( Sekolah Luar Biasa ) yang berada di wilayah Jawa Barat.

2. Wawancara

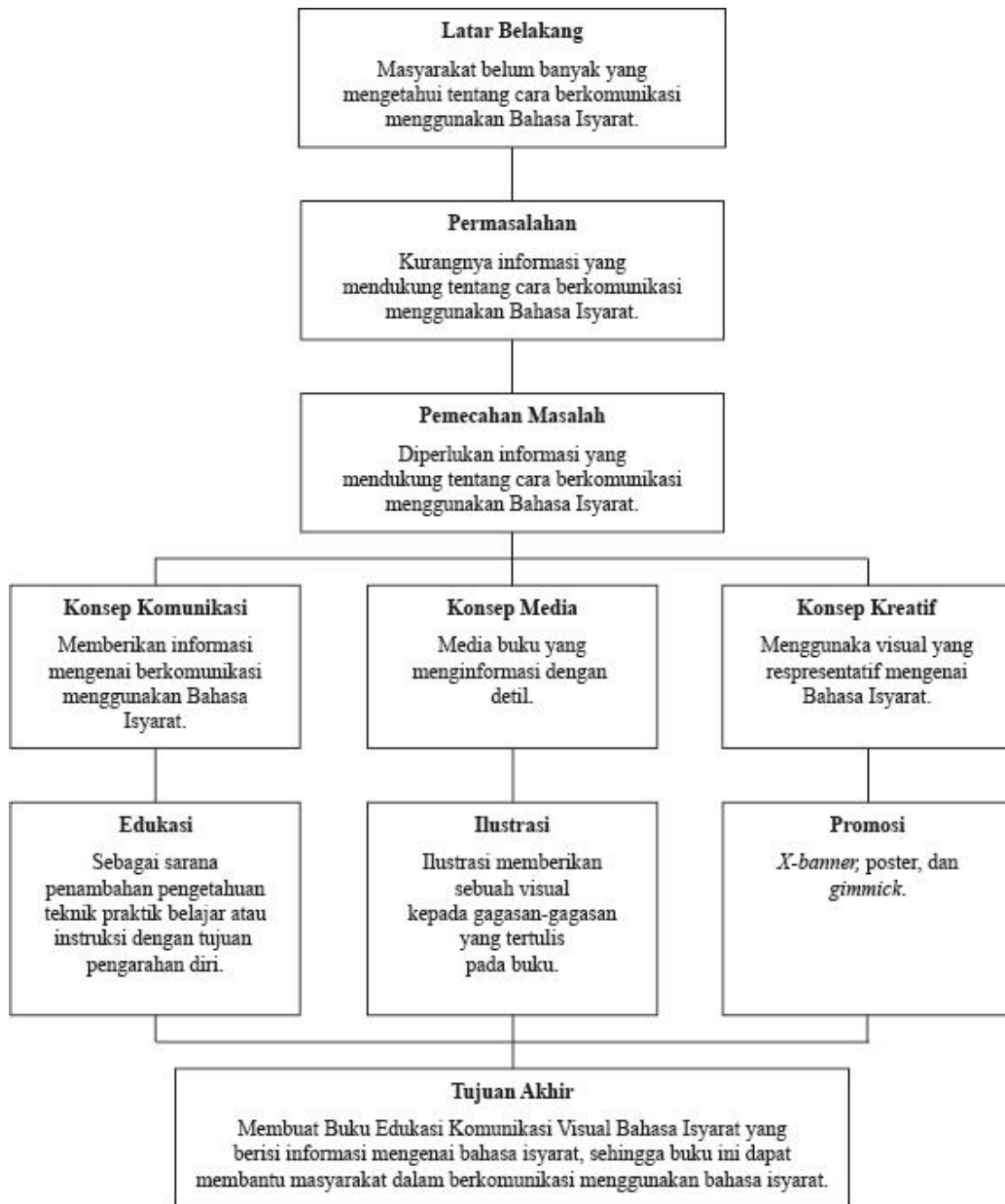
Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan terkait penelitian dengan cara tanya jawab antara Penulis dengan koresponden atau orang yang diwawancarai menggunakan daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya. Penulis melakukan wawancara langsung kepada pengajar SLB ( Sekolah Luar Biasa ) dan orang-orang yang mengetahui cara berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.

3. Studi Pustaka

Studi Pustaka akan dilakukan untuk memperoleh data, informasi, dan berita akurat dari buku/literatur, media cetak, dan situs internet yang berhubungan dengan masalah yang akan dipecahkan.

4. Kueisioner dibagikan kepada 100 orang responden yang merupakan kalangan dewasa muda di Kota Bandung terutama orang tua yang memiliki anak Tuna Rungu. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan minat orang tua terhadap buku edukasi Bahasa Isyarat.

## Skema Perancangan



Gambar 1.1 Skema Perancangan  
(Sumber : hasil karya penulis, 2016)

